BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensi kemanusiaannya, kebutuhan terhadap pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik, agama dan budaya, oleh sebab itu fungsi dan peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju suatu tujuan tertentu.

Pendidikan menurut Poerwadinata, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri adalah "pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik".[1]Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu mengasuh anak didik. Dengan istilah lain, yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam.[2]

Pendidik atau guru merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik mempunyai peran penting berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan

[1]Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 155.
[2]Ibid., 313.

dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Selain guru didalam pendidikan juga ada siswa, yang mana dalam hal ini peneliti lebih fokus kepada remaja.

Remaja merupakan suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang berlangsung dari umur 13-21 tahun, dan pada masa ini terjadi perubahan dan pertumbuhan jasmani serta rohani.[3] Jadi untuk remaja pada tingkatan SMP/ Mts, usianya berkisar antara 12-15 tahun.

"Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap."[4] Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan akan pengaruh-pengaruh negatif. Menurut Carlote Buhler, sebagaimana dikutip oleh Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin bahwa "masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi. Individu menjadi gelisah dalam kesunyiannya, lekas marah dan bernafsu dan dengan ini tercipta syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain."[5]

Masa remaja menurut sebagian orang merupakan masa yang paling indah karena masa seseorang dapat menghabiskan waktunya tanpa ada yang menghalanginya. Masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap yang kadang-kadang bila tidak dapat dikontrol dan dikendalikan akan menjerumus pada sesuatu yang negatif.

---

[3]Aat Syafaat, et. al., *Peranan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: RajawaliPers, 2008), 96.

[4] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Seks, dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

[5] Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja; Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), 56.

Dengan melihat sikap remaja seperti itu dan dengan kehidupan remaja saat ini yang sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks, tentunya sangat mendapat perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, di sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tradisi *bullying* (gencet-gencetan) antara siswa senior kepada siswa junior yang sering kita kenal dengan istilah *perpeloncoan* pada siswa-siswa baru. Tradisi *bullying* telah membudaya dan menjadi kebiasaan dikalangan remaja yang sulit dihentikan. Dampaknya dapat meningkatkan tindakan kekerasan dan kriminalitas.

'Bullying' sepertinya sudah menjadi 'bagian hidup' siswa. Kasus *bullying* dalam bentuk paling 'ringan' seperti kata-kata hingga yang 'keras' seperti kekerasan fisik mudah ditemukan di lingkungan sekolah. Apabila hal ini terjadi, sekolah jadi tempat yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan.[6] Tradisi *bullying* sangat minim diperhatikan baik di kalangan para pendidik maupun para psikolog anak. Padahal kalau kita cermati dampak *bullying* sangat mempengaruhi perkembangan psikis anak. Anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa rendah diri, cemas, takut, kecewa, sedih, dan putus asa, kalau hal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius akan berdampak lebih fatal yaitu meningkatkan anak putus sekolah. Dampak *bullying* dapat jangka pendek dan dapat seumur hidup. Korban menjadi takut

[6]Hafsah Budi Argiati, "Studi Kasus Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Di Kota Yogyakarta", *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, 5 (April, 2010), 54.

ke sekolah dan kehilangan rasa percaya diri. Kita hidup di era dimana kekerasan memengaruhi dunia sekolah. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Menurut hasil penelitian dari Hafsah Budi Argiati, menyatakan bahwa:

> Dalam penelitian ini, pada tahun 2010 ditemukan bahwa 78 dari 113 siswa (69,3%) pernah mendapatkan *bullying* di sekolah dari teman, guru dan orangtua. Sekolah dianggap oleh rumah dan tempat menuntut ilmu bagi anak, tetapi kenyataan yang ada terjadinya perilaku *bullying* yang dirasakan anak adalah di sekolah. Selain itu ditemukan pelaku *bullying* 71,68% diperoleh dari teman sekolah.[7]

Mengenai penyebab mengapa mereka melakukan tindakan kekerasan menurut dari penelitian *Families and Work Institute and The Colorado Trust*, sebagaimana dikutip oleh I Gusti Ayu Trisna Windiani dan Soetjiningsih dikemukakan bahwa:

> Sebagian besar dari mereka mengaku mengalami kekerasan emosional dan fisik. 57% remaja merasa dirinya diejek, diolok-olok atau dibicarakan hal-hal negatif oleh orang lain. Pengalaman ini sering dialami mereka di lingkungan sekolahnya sehingga hampir sekitar 90% kekerasan terjadi di sekolah sedangkan sekitar 46% remaja pernah dipukul atau dilukai. Hanya masing-masing sebesar 8% yang pernah diserang dengan senjata dan mengalami perkosaan seksual. Ternyata 35% remaja yang mengalami kekerasan senjata atau yang lainnya, juga akan melakukan tindak kekerasan juga terhadap orang lain. Remaja yang mempunyai hubungan baik antar orang tua, guru dan teman-temannya lebih kecil kemungkinannya melakukan tindakan kekerasan dan juga sebagai korban kekerasan.[8]

---

[7] Ibid., 60-61.

[8] I Gusti Ayu Trisna Windiani dan Soetjiningsih, "Gangguan Tingkah Laku, Kenakalan dan Tindak Kekerasan Remaja", dalam *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, ed. I Gusti Ayu Supadmi (Jakarta: Soetjiningsih, 2007), 249.

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para remaja, terutama di kota-kota besar. Apalagi, globalisme telah menjadi gaya hidup dan akhlak masyarakat menjadi lebih bebas dan berani, cenderung berpakaian mencolok mata, bertutur kata yang kurang sopan, serta gemar berfoya-foya, senang menimbulkan kekerasan dimana-mana.

Baru-baru ini survei yang dilaksanakan di Inggris memperlihatkan kepada kita bahwa:

1. 10% dari anak-anak lelaki SMP kelas I mengakui bahwa mereka pernah membawa pisau atau senjata lainnya ke sekolah atau kawasan lingkungan mereka selama tahun sebelumnya. Angka ini naik menjadi 24% bagi anak-anak lelaki di SMA kelas 2
2. 15% dari murid SMP mengatakan bahwa mereka telah menerima email atau pesan-pesan berupa kalimat yang kasar atau bersifat mengancam selama semester yang lalu.[9]

Bullying yang terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup Pesantren. Padahal Pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman pada anak. Pemberitaan mengenai *bullying* yang dilakukan oleh remaja di atas, membuat orang tua khawatir terhadap perkembangan anaknya dan banyak orang tua yang menjadikan alasan untuk memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren.

Maka oleh karena itu, Pondok Pesantren inilah yang mana peneliti butuhkan karena Pondok Pesantren berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikenal sangat kental. Apalagi jika anaknya di taruh di Asrama, karena setiap harinya mereka akan diajarkan untuk

[9] Helen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah; Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik* (t. tp.: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), 15.

menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW.

Peneliti memilih Pendidikan Agama Islam sebagai perantara untuk mengatasi perilaku-perilaku *bullying*, karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengajarkan para remaja untuk kasih mengasihi, sayang mengasihi, dan mencintai sesama manusia. Pendidikan Agama Islam dapat membimbing dan mempelopori kehidupan (yang secara langsung dapat memengaruhi kehidupan remaja) kepada nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam juga dapat berimplikasi pada pengetahuan dan wawasan keislaman para remaja sehingga para remaja memperoleh petunjuk tentang pemecahan masalah dan tentang kebenaran. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat.

"Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi hingga mengimani agama Islam, serta bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."[10]

Dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mencegah remaja dari perbuatan-perbuatan negatif adalah Pendidikan Agama. Lemahnya Pendidikan Agama yang mereka dapatkan sangat rentan terhadap perilaku yang menyimpang pada kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan

[10] Basri, *Kapita Selekta.*, 159.

Agama Islam mampu menumbuhkan norma-norma Agama dalam diri remaja dan membuatnya berpikir dua kali ketika akan melakukan kenakalan. Norma-norma yang ada dalam agama selalu baik. Tidak ada satupun agama yang memerintahkan untuk saling membenci apalagi mengganggu hak-hak orang lain. Oleh karena itu, jika anak remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Menurut Muhtar, sebagaimana yang dikutip oleh Aat Syafaat:

> Perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang mesti terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun di muka bumi. Hanya bagaimana menyikapinya, agar berbagai perubahan dan tantangan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Tentunya, upaya ke arah itu harus dilakukan agar masyarakat memiliki kekuatan akhlak, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi, dan berbagai institusi masyarakat lainnya yang dapat mendukung tumbuh kembangnya suasana *akhlakul karimah*.[11]

Remaja yang memiliki *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) akan menjadi aset generasi penerus yang berguna baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya.

Permasalahan remaja merupakan tanggung jawab bersama. Pihak yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan remaja adalah lembaga pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam. Menurut Muhaimin, Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan

[11] Syafaat, et. al., *Peranan Pendidikan., 3*.

ajaran Islam.[12] Sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Qs. Ali Imran: 104, yakni;

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرَ وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imran: 104).[13]

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang, merupakan Pondok Pesantren yang ada di Jombang Jawa Timur. Dimana Pendidikan Agama Islam lebih kental dibandingkan di sekolah-sekolah umum. Pondok Pesantren ini memiliki tujuan, seperangkat peraturan atau tata tertib di lingkungan Pondok Pesantren selama di Asrama. Seperti semboyan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum yaitu:

وَأُوْلُوْاالْعِلْمِ قَا ئِمًا بِالْقِسْطِ

Maksudnya:

“Orang-orang yang mempunyai Ilmu Pengetahuan selalu tegak dalam sikapnya”

Selain itu di Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, merupakan Asrama Pondok putri tertua dan termasuk Asrama yang paling

[12]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 8.
[13] QS. Ali Imran [3]: 104.

banyak santrinya. Asrama ini juga merupakan Asrama yang bisa dibilang terstruktur sendiri dibandingkan Asrama-asrama lain. Asrama ini bertujuan untuk membentuk kader muslim yang sejati, aktif dalam menjalankan ajaran Islam dan konsekuen terhadap kesaksiannya, menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak Agama dan Negara, dan membentuk manusia-manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah SWT. Namun, di Asrama Pondok Pesantren ini memiliki permasalahan yang berkenaan dengan santrinya, mulai dari santri yang mendiamkan temannya, melihat dengan sinis temannya, menyindir temannya, serta santri yang berada di tingkatan kelas lebih rendah atau junior mengalami tindakan *bullying* dari kakak kelas yang lebih senior, maupun sebaliknya.[14]

Hal ini diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Koordinator Pendidikan di Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul 'Ulum (PPDU) Jombang yang ketika itu diwawancarai oleh peneliti pada pukul 19.00-20.00 WIB, dikatakan bahwa:

> "Menurut saya, masalah *bully-bully*-an itu ada sih, kalau pada waktu pembelajaran. *Iseng* kan sebenarnya, tapi lebih jarang. Kalau anak Pondok itu, di*bully* atau *digarai* atau mungkin *dijarak*, kalau anak SMP, kebanyakan *boyong* (Pulang). Bisa dibilang banyak mbak. Entah itu *boyong* atau pura-pura sakit lalu minta pulang. Selama saya hampir mau 7 tahun saya disini, ya begitulah masalahnya anak-anak.
>
> Di Pondok, kalau anak di*bully* itu kan memang *cengengesan*, tidak tegas, ada yang pendiam, anak yang kayak *geje* tidak jelas begitu mbak. Tahu-tahu ketawa, tahu-tahu begitulah. Lha yang namanya

[14] Observasi, di mushola Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang , 2 April 2016.

> bocah ya mbak, "bocah ini tidak jelas ya, maksudnya *selenge'an-selenge'an*, maunya itu bercanda tapi baginya tidak lucu mbak." [15]

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, mengenai remaja dan permasalahannya, inipun mengalami permasalahan yang berkaitan dengan diri sendiri, menurut pengamatan penulis, walaupun sanksi dan hukuman sudah dijalankan bagi santri yang melanggar peraturan masih ada santri yang melakukan pelanggaran tersebut. Selagi para pengurus dan pembina kamar melakukan penanganan secara umumnya peraturan di Asrama, maka dibutuhkan cara lain untuk mengubah sikap santri tersebut, salah satunya dengan metode Pendidikan Agama Islam, yang mana seorang guru (*Ustad Ustadzah*) memiliki peranan penting dalam hal ini. Seorang guru harus mampu mengkaitkan atau menerapkan materi di dalam pelajaran dengan kondisi santri, yaitu masa pertumbuhan dan masa badai dan tekanan.

Maka dibutuhkan tenaga ekstra untuk menangani *bullying* pada santri-santri tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas peran guru (*Ustad Ustadzah*), sangat dibutuhkan dalam mengatasi *bullying* pada santri, karena didalam pelajaran tersebut terdapat berbagai macam aspek yang mampu menangani atau setidaknya mengurangi masalah tersebut. Dan peneliti tertarik mengambil guru (*Ustad Ustadzah*) sebagai objek penelitian karena ingin mengetahui metode guru dalam menanamkan nilai-nilai yang ada di

---

[15] Fatimah K. Nisa', Santri Unit Perguruan Tinggi dan sebagai Pengurus Bagian Koordinator Kependidikan Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, di Pos Satpam Asrama 2, 01 April 2016.

pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana mampu mengatasi masalah yang dialami oleh santri.

Di Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang, memiliki banyak sekali guru (*Ustad Ustadzah*) yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan semuanya ada jadwal di semua tingkatan dan unit sendiri-sendiri, sehingga setiap guru (*Ustad Ustadzah*) harus memiliki berbagai metode–metode agar nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Agama Islam mampu diterapkan di lingkungan masyarakat dan mampu mengendalikan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu mampu menjaga kualitas Pondok Pesantren tetap unggul dan bermutu di masyarakat. Karena di Pondok Pesantren ini juga telah melakukan tindakan preventif, afektif, dan hukuman, tetapi hal tersebut bertentangan dengan realitas yang ada, yang mana masih terjadi bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang peneliti temui di lapangan, maka tujuan dari tindakan-tindakan tersebut tidak bisa maksimal, sehingga agar mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan guru (*Ustad Ustadzah*), peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan *bullying* yang ditangani melalui Pendidikan Agama Islam melalui guru (*Ustad Ustadzah*). Selain itu, peneliti juga akan mengangkat persoalan ini sebagai objek penelitian dalam penelitian skripsi ini. Sementara judul yang diangkat yakni, **“PENANGANAN *BULLYING* DI ASRAMA 2 AL-KHODIJAH PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM JOMBANG (Studi Pengalaman Para Guru)”.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dilakukan diatas,maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang dilakukan santri di Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang?
2. Bagaimana penanganan *bullying* di Pondok atau Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *bullying* yang dilakukan santri di Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang.
2. Untuk mengetahui penanganan *bullying* di Pondok atau Asrama 2 Al-Khodijah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin ilmu kependidikan terutama mengenai penanganan *bullying* yang berkaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam di tingkat Pondok Pesantren.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU)

1) Memberi saran dan masukan kepada Podok Pesantren dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis serta harmonis di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (PPDU) Jombang.
2) Memberi gambaran mengenai *bullying* yang terjadi pada santri-santri Pesantren sehingga pihak Pesantren dapat memberikan penanganan yang tepat.

b. Bagi Guru (*Ustad Ustadzah*)

Dapat dipakai sebagai acuan guna menyusun cara-cara penanganan serta pendekatan dalam kasus *bullying* agar penanganan dan pendekatan dapat dilakukan secara terintegrasi sesuai kenyataan di Pondok Pesantren tersebut.

c. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan peneliti dalam praktik penanganan *bullying* dalam membina secara moral melalui guru (*Ustad Ustadzah*).